

BAB II

DINAMIKA PERGERAKAN KELOMPOK TERRORIS ABU SAYYAF

Bab ini penulis akan membahas mengenai dinamika pergerakan Abu Sayyaf dalam upaya memperoleh kemerdekaan di Filipina Selatan yang meliputi latar belakang ASG dan ancamannya bagi Pemerintah Filipina dan Internasional. Penulis akan menjelaskan sejarah ASG, Struktur Organisasi dan Kepemimpinannya, keterkaitan ASG dengan kelompok teroris lain serta aktivitas terorisme ASG dan upaya Pemerintah Filipina dalam memerangi berbagai aktivitas ASG.

2.1 Sejarah Abu Sayyaf

Pada tahun 1946 Filipina sudah merdeka, namun Pemerintah Filipina tetap melanjutkan kebijakan Pemerintah Kolonial Amerika yang tetap menekan Minoritas Muslim sehingga nasib Muslim Moro di Filipina Selatan belum berubah (Ghofur, 2016 : 187). Hal tersebut memicu munculnya berbagai pergerakan muslim yang terorganisir seperti *Muslim Independent Movement* (MIM), *Moro Liberation Front* (MLF) yang kemudian berganti nama menjadi *Moro National Liberation Front* (MNLF), dari MNLF terbentuk juga *Moro Islamic Liberation Front* (MILF), dan yang terakhir muncul pergerakan Abu Sayyaf yang dipimpin oleh Abdurajak Janjalani. (Ghofur, 2016 : 187).

Abu Sayyaf yang memiliki arti “Pembawa Pedang” didirikan oleh Abdurajak Janjalani pada tahun 1993. Janjalani adalah anak tokoh ulama

Basilan yang pernah mengikuti pelatihan militer di Afganistan bersama dengan ratusan orang militan Moro untuk melawan invansi Uni Soviet. Janjalani juga bergabung dengan Mujahidin dalam perang melawan Uni Soviet pada tahun 1987. Pada saat itu Janjalani bertemu dengan Osama bin Laden yang merupakan seorang penyandang Mujahidin dari Arab Saudi. Dalam pertemuannya, Osama bin Laden berjanji akan membantu dalam pembentukan Abu Sayyaf dengan memberikan dana dan pendampingan. Awalnya jumlah anggota kelompok ini hanya 500 orang, meskipun begitu kelompok ini memiliki pergerakan yang radikal dan mampu mengguncangkan Negara Filipina. Pada tahun 1989 anggota *Moro National Liberation Front (MNLF)* merasa tidak puas dengan kepemimpinan Nur Misuari dan merasa kecewa dengan organisasinya hal tersebut membuat Janjalani melakukan rekrutmen terhadap anggota-anggota MNLF yang merasa sudah tidak sejalan dengan organisasinya. (Wibisono, 2016 : 121).

Pada tahun 1990an Janjalani membentuk kelompok dengan tujuan untuk membentuk Negara Islam Merdeka, kelompok tersebut diberi julukan *Mujahideed Commando Freedom Fighters (MCFF)*. Kelompok ini memiliki banyak pengikut dari Basilan, Sulu, Tawi-Tawi, dan Zamboanga dalam peta berikut ditunjukkan dengan lingkaran merah.

Gambar 2.1 Wilayah operasi ASG



Sumber : (Manalo, 2004)

Sebelumnya, Janjalani juga membentuk kelompok dengan nama Jamaa Tableegh yang terbentuk pada tahun 1980an di Basilan. Kedua kelompok tersebut merupakan perintis munculnya kelompok Abu Sayyaf (Banlaoi, 2008 : 12). Terdapat empat dasar kebenaran yang menjadi panduan perjuangan Kelompok Abu Sayyaf yang dideklarasikan pada tahun 1993-1994 oleh Abdurazak Janjalani yaitu : Pertama, tujuan kelompok Abu Sayyaf tidak untuk membangun atau menimbulkan perpecahan akan tetapi tujuan kelompok ini adalah untuk menjembatani pasukan MNLF dan MILF. Kedua, Kelompok Abu Sayyaf ingin membentuk Negara Islam Murni yang memiliki sifat, makna, lambang dan tujuannya identik dengan perdamaian.

Ketiga, tindakan peperangan dapat dilakukan selama tetap terjadi penindasan, ketidakadilan dan tindakan sewenang-wenang terhadap umat Islam. Keempat, Kelompok Abu Sayyaf ingin menegakkan ketidakadilan struktural yang dialami Bangsa Moro. Abu Sayyaf menuntut terbentuknya Negara Islam Murni sebagai jaminan terbentuknya keadilan dan kemakmuran Bangsa Moro, (Atkinson, 2012 : 5). Dalam sebuah khutbah ASG menyatakan bahwa dalam upaya penegakan keadilan terdapat tuntutan untuk mendirikan negara Islam murni sebagai suatu persetujuan akan keadilan dan kemakmuran bagi Bangsa Moro (Banlaoi, 2008 : 22).

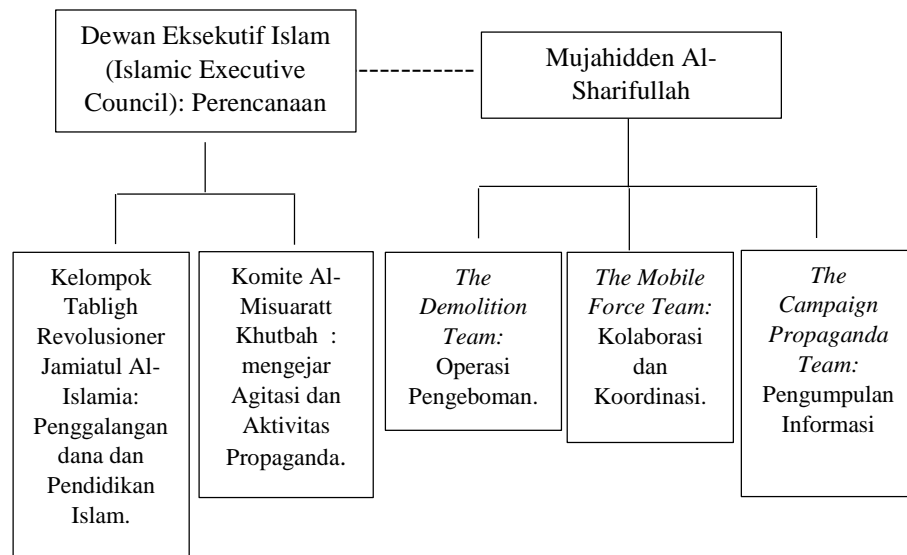
2.2 Struktur Organisasi Abu Sayyaf

Kepemimpinan Abu Sayyaf diawali oleh Abdulrajak Janjalani yang juga merupakan pendiri dari kelompok ini. Tujuan Janjalani mendirikan Kelompok Abu Sayyaf adalah untuk membentuk organisasi pejuang Islam yang terorganisir, sistematis dan disiplin. Janjalani membentuk struktur organisasi untuk memudahkan ASG dalam melancarkan operasinya. Janjalani membentuk badan perencanaan dan pelaksanaan Abu Sayyaf, badan ini disebut dengan Dewan Eksekutif Islam (*Islam Executive Council* (IEC)). Dewan ini membawahi dua komite khusus yaitu Pertama, Kelompok Tabligh Revolusioner Jamiatul Al-Islamia yang memiliki tugas untuk penggalangan dana dan pendidikan Islam. Kedua Komite Al-Misuaratt Khutbah yang memiliki tugas untuk mengejar agitasi dan aktivitas propaganda. Janjalani juga membentuk pasukan militer yang memiliki

nama Mujahidden Al-Sharifullah. Pasukan ini memiliki tiga unit utama dalam melaksanakan aktivitasnya yaitu *The Domilition Team*, *The Mobile Force Team*, dan *The Campaign Propaganda Team*. (Banlaoi, 2008 : 29).

Struktur organisasi kelompok Abu Sayyaf dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2 Struktur Organisasi ASG



Source: Armed Forces of the Philippines, Office of the Deputy Chief of Staff for Operations, J3 (2002). (dalam Banlaoi, 2008 : 30)

Namun organisasi yang dibentuk oleh Janjalani tidak sepenuhnya terlaksana karena kematiannya pada Desember 1998 yang disebabkan karena adanya serangan Polisi Filipina. Kematian Janjalani menyebabkan kekacauan dan berdampak besar pada struktur ASG. Setelah kematiannya kepemimpinan Abu Sayyaf berada ditangan Khadafy Janjalani yang

merupakan adik dari Aburajak Janjalani. Namun Khadafy tidak memiliki kualitas kepemimpinan seperti kakaknya yang menegaskan kendali penuh atas ASG. Hal ini membuat struktur ASG terpecah di beberapa wilayah dimana sejak kepemimpinan Khadafi Kelompok Abu Sayyaf terbagi menjadi dua yang berbasis di Basilan dan Sulu (Banlaoi, 2008 : 31). Kelompok yang berbasis di Basilan dipimpin oleh Abu Sabaya dan Kelompok yang berbasis di Sulu dipimpin oleh Ghalib Andang “*Commander Robot*” dengan aktivitas utamanya yaitu *Kidnapped for Ransom Activities* tindakan penculikan dan meminta tebusan. Pada tahun 2002 kelompok yang berbasis di Basilan terdiri dari 73 anggota yang berasal dari 30 pengikut Khadafy Janjalani, 30 pengikut Isnilon Hapilon dan 13 pengikut Abu Sabaya. Anggota pengikut Hapilon sebagai pasukan keamanan utama Kelompok Abu Sayyaf yang berbasis di Basilan. Anggota pengikut Abu Sabaya dan Khadafy Janjalani bergabung menjalankan peran dalam perencanaan dan administrasi Kelompok Abu Sayyaf Group. (Banlaoi, 2008 : 31)

Kelompok yang berbasis di Basilan dan Sulu dibagi menjadi beberapa kelompok yang memiliki pemimpin setiap kelompok. Kelompok yang berbasis di Basilan memiliki sepuluh kelompok bersenjata yaitu

1. Amul Group (Mauran Ampu atau Abu Mauran)
2. Apting Group (Abu Apting)
3. Danggatil Group (Moto Danggatil atau Mata Danggatil)

4. Hapilon Group (Sahiron Hapilon)
5. Isnilon Group (Isnilon Hapilon)
6. Jainuddin Group (Nadjalin Jainuddin)
7. Janjallani Group (Hector Janjalani atau Abu Abral)
8. Kaw Jaljalis Group (Kalaw Jaljalis atau Boy Granada)
9. Salagin Group (Abu Salagin)
10. Masiraji Sali Group (Hamsiraji Sali)

Kelompok yang berbasis di Sulu memiliki enam belas kelompok bersenjata yaitu

1. Robot Group (Galib Andang atau Cmdr Robot)
2. Amil Group (Julius Aminulla Amil)
3. Asiri Group (Basiri Asiri)
4. Badja Group (Datu Panglima Badja)
5. Bauddin Group (Salapuddin Bauddin)
6. Hayudini Group (Nidzimi Hayudinni atau Cmdr Takulong)
7. Hadji Radzpal Group (Hadji Razpal atau Abu Rayhan)
8. Irijani Group (Mudjahid Irijani)
9. Jamal Group (Yahiya Jalam atau Abu Alvarez)
10. Kalim Group (Pati Kalim)
11. Landi Group (Kumander Landi)
12. Mali Group (Sulaiman Mali)
13. Saabdula Group (Nadzmi Sabulla atau Cmdr Global)

14. Sahiron Group (Radullah Sahiron)

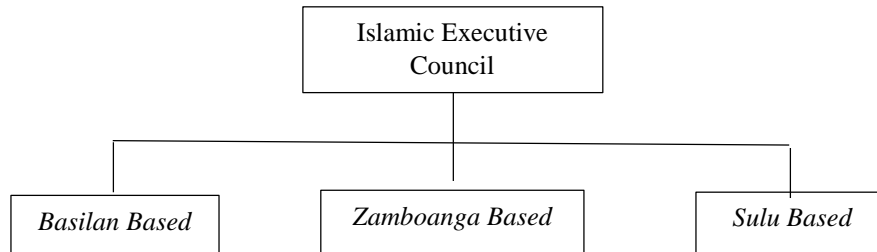
15. Sali Group (Hesseim Sali)

16. Shariff Group (Wahid Shariff)

Dari berbagai kelompok diatas menunjukkan bahwa ASG bukanlah kelompok homogen akan tetapi merupakan koalisi dari berbagai kelompok dan bandit Muslim radikal yang memimpin pengikut mereka di Filipina Selatan, kelompok-kelompok tersebut memiliki tujuan campuran dari fundamentalisme Islam hingga bandit belaka. Tidak semua kelompok benar-benar berkomitmen pada tujuan ASG, namun kelompok tersebut ingin dikaitkan dengan ASG untuk kepentingan politik, prestise dan keuntungan ekonomi (Banlaoi, 2008 : 33).

Selain Kelompok yang berbasis di Basilan dan Sulu terdapat Kelompok lain yang beroperasi di Kota Zamboanga yang dipimpin oleh Hadji Radzpal yang juga telah diidentifikasi sebagai salah satu pemimpin Kelompok bersenjata yang beroperasi di Sulu. Dengan terbentuknya beberapa kelompok tersebut membuat ASG jauh dari yang dicita-citakan Abdulrajak Janjalani. Pada tahun 2003 diketahui Sruktur Organisasi ASG sebagai berikut :

Gambar 2.3 Struktur Organisasi ASG setelah kematian Janjalani



Source: Armed Forces of the Philippines, Various documents, 2000-2004.

(dalam Banlaoi, 2008 : 33)

Dengan adanya kampanye militer yang dilakukan oleh Pemerintah Filipina beberapa kelompok dibubarkan sebagai akibat dari penangkapan, netralisasi atau kematian dari pemimpin mereka. Pada tahun 2005 ASG memiliki jumlah anggota aktif sebanyak 380 orang yang telah mengalami penurunan pada tahun 2004 dengan jumlah anggota 440 orang, jumlah tersebut telah mengalami penurunan dari puncak kekuatannya dengan jumlah anggota 1.269 orang pada tahun 2002. Setelah kematian beberapa pemimpin ASG pada tahun 2006-2007 Kelompok ASG mengalami perpecahan dan terfragmentasi karena adanya tekanan militer yang terus digencarkan oleh pemerintah Filipina (Department of National Defense, 2004).

2.3 Modus Operandi Kelompok Abu Sayyaf

Sejak awal terbentuknya Kelompok Abu Sayyaf telah melakukan berbagai bentuk operasi yang membuat masyarakat resah. Berbagai bentuk operasi telah dilakukan yang menjadi sebuah modus operandi yang

dilakukan kelompok Abu Sayyaf seperti Pengeboman (*High profile bombing*), serangan bersenjata (*urban terrorism*), pembunuhan, pemenggalan, pembajakan, dan terorisme maritim (Chalk, 2009 : 45).

1. Pengeboman

Terdapat beberapa aksi pengeboman yang dilakukan ASG seperti pada bulan Februari 2005 Kelompok Abu Sayyaf melakukan pengeboman yang dikenal dengan sebutan “pengeboman hari valentine” yang dilakukan di kota Davao, General Santos City, dan Manila, pengeboman tersebut dilakukan secara beruntun dan mengakibatkan delapan korban jiwa (Counter Extremism Project, 1991 : 18).

2. Serangan Bersenjata (*urban terrorism*)

Pada bulan Maret 2005 ASG melakukan serangan bersenjata di kota Markati yang merupakan tempat wisata turis dan pebisnis luar negeri. Serangan tersebut mengakibatkan 7 korban jiwa dan kurang lebih 150 korban luka-luka (Chalk, 2009 : 49).

3. Pembunuhan

Pada 27 Mei 2001 ASG telah menculik tujuh belas orang Filipina dan tiga orang dari Amerika di resor Dos Palmas yang terletak di Palawan, Filipina. ASG melakukan penyanderaan hingga pada bulan Juni 2001 dan akhirnya ASG melakukan pembunuhan terhadap beberapa sandera dan melakukan pemenggalan kepala terhadap

salah satu sandera dari Amerika (Counter Extremism Project, 1991 : 18). Tindakan yang dilakukan ASG memiliki tujuan politik dengan tuntutan pembentukan Negara Islam yang terpisah dari Filipina Selatan (Banlaoi, 2008 : 59).

4. Pembajakan Pesawat

Kelompok Abu Sayyaf pernah melakukan percobaan pembajakan pesawat komersial Trans-Atlantik Amerika Serikat. Pada tanggal 11 September 2001 dalam peristiwa yang sering dikenal dengan Peristiwa Sebelas September (11/9 atau 9/11) terjadi pembajakan empat pesawat yang dilakukan oleh kelompok yang terkait dengan Al-Qaeda termasuk ASG. Empat pesawat tersebut meliputi American Airlines Flight 11 yang menabrak gedung utara WTC saat melakukan penerbangan dari Boston menuju Los Angeles, American Airlines Flight 77 yang menabrak gedung Pentagon saat melakukan penerbangan dari Dulles, Virginia menuju Lo United Airlines Flight 175 yang jatuh menabrak gedung selatan WTC. United Airlines Flight 93 yang jatuh dilapangan Shanksville, Pennsylvania saat melakukan penerbangan dari Newark, New Jersey, San Francisco. Dari peristiwa pembajakan tersebut terdapat 2.977 korban jiwa yang termasuk didalamnya Petugas Kepolisian dan Pemadam Kebakaran yang meninggal saat melaksanakan tugasnya (Chalk, 2009 : 49).

5. *Terrorisme Maritim*

Aktivitas maritim yang dilakukan ASG menjadi tanda akan eksistensinya kepada Pemerintah Filipina dan dunia internasional. Pada 27 februari 2004 Kelompok Abu Sayyaf melakukan pengeboman terhadap kapal SuperFerry 14 ketika berlayar dari pelabuhan Manila menuju Cagayan de Oro City dengan jumlah penumpang sebanyak 899 (Banlaoi, 2006: 71). Dari pengeboman tersebut terdapat 116 korban dan kejadian tersebut merupakan serangan paling berbahaya di Filipina (Chalk, 2009 : 49).

Pergerakan Kelompok Abu Sayyaf melalui jalur yang jarang dilalui dan melaksanakan kegiatan pada malam hari. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mengurangi terjadinya peperangan dengan militer Filipina sehingga dapat bertahan melawan gempuran sejak Agustus 2006 dimana militer Filipina mendapat dukungan dari militer Amerika Serikat. Kelompok Abu Sayyaf memiliki geng motor yang berjumlah 70 orang dengan sebutan kelompok teroris perkotaan. Geng motor ini telah melakukan penculikan dan pembunuhan di Kota Jolo hingga Agustus 2006 (Santos, 2010 : 370). Kelompok Abu Sayyaf juga beroperasi di Pulau dan Semenanjung dalam melancarkan kegiatan penculikan, penyerangan dan pengeboman terhadap kapal penumpang dengan perahu motor dan kapal sebagai transportasi (Banlaoi, 2008 : 15).

Sejak terbentuknya hingga tahun 2000 ASG telah terlibat dalam berbagai kegiatan teroris yang menyebabkan 288 kematian warga Sipil. Dalam kasus penculikan ASG telah terlibat dalam 640 kasus yang mengakibatkan 2.076 korban (Atkinson, 2012 : 1). Meskipun jumlah anggota ASG tidak diketahui secara pasti namun ASG merupakan kelompok muslim kecil bersenjata yang sangat berbahaya di Filipina. Hal ini disebabkan karena ASG mendapatkan dukungan dari penduduk lokal. ASG melakukan propaganda agama dan politik serta pemaksaan sebagai suatu cara untuk mendapatkan dukungan lokal seperti tenaga kerja dan logistik. Dengan dukungan tersebut ASG dapat melakukan berbagai aktivitas serangan tidak hanya di Basilan dan Sulu, namun juga beberapa wilayah lain di Filipina (Counter Extrimism Project, 2016).

2.4 Kerjasama ASG dan kelompok teroris lain

Munculnya berbagai serangan terorisme di Filipina salah satunya disebabkan karena keinginan Bangsa Moro dalam membentuk negara Islam otonom, sehingga membuat beberapa Kelompok seperti JI, MNLF, MILF dan ASG dianggap sebagai kelompok militan radikal dan separatis di Filipina Selatan (Bhattacharji, 2009). Meskipun jumlah operasi ASG menurun karena tindakan militer Pemerintah Filipina yang berkelanjutan di Sulu, Basilan dan Kota Zamboanga, Kelompok Abu Sayyaf terus mendatangkan malapetaka karena adanya kerjasama dengan kelompok

teroris lain yang beroperasi di Filipina, kelompok-kelompok tersebut meliputi JI, MNLF, MILF dan RSM (Banlaoi, 2008 : 35).

1. Kerjasama ASG dengan JI

Pada Desember 2004 jumlah anggota JI yang bekerjasama dengan ASG sebanyak 33 orang. Kelompok JI memberikan keterampilan penghancuran kepada pemberontak separatis Muslim lokal di Filipina. Pada tanggal 23 Februari 2005 terjadi penangkapan dua WNI dan seorang warga Malaysia yang merupakan anggota JI dan terlibat dalam peristiwa pengeboman hari Valentine. Salah satu WNI tersebut bernama Zaki, mengaku telah melakukan beberapa kejahatan yang melibatkan ASG sejak tahun 2000, termasuk melatih anggotanya membuat bom di kamp-kamp yang dikelola JI. Zaki mengaku telah melatih anggota ASG di bidang bom terutama penggunaan ponsel sebagai alat peledak dan penggunaan pasta gigi sebagai perlengkapan bom. Dia juga mengaku telah mengkoordinasikan pengeboman Hari Valentine tahun 2005, yang mengakibatkan kematian 10 orang dan 150 orang luka-luka (Banlaoi, 2008 : 36).

2. Kerjasama ASG dengan MNLF

Sebagian besar anggota ASG adalah anggota MNLF yang merasa tidak puas dengan Kelompoknya dan berpindah menjadi anggota ASG. Aliansi antara ASG dan MNLF telah terbentuk dua sampai tiga tahun lalu, Ruland Ullah mantan anggota ASG yang sekarang menjadi saksi

negara krisis sandera Sipadan mengatakan bahwa ASG telah menyewa pejuang MNLF untuk melakukan serangan teroris. ASG menjalin aliansi dengan beberapa pria bersenjata yang setia kepada pemimpin MNLF untuk menjadi tentara bayaran ASG dan memberikan perlindungan bagi anggota ASG ketika diperlukan (Banlaoi, 2008 : 37).

3. Kerjasama ASG dengan MILF

ASG telah menjalin aliansi taktis dengan MILF seperti dalam perang melawan Militer Filipina, MILF bertugas memasang bom pinggir jalan dan Abu Sayyaf menembak tentara yang terluka dalam ledakan itu. Anggota MILF dan ASG juga menerima pelatihan bersama dengan para Anggota JI, khususnya di pembuatan bom. Selama pelatihan bahan peledak, JI mengajarkan keterampilan kepada Kelompok MILF dan ASG dalam pembuatan bom dengan telepon seluler, serta memberikan pengajaran dalam mengidentifikasi berbagai jenis bahan peledak dan perlengkapannya seperti TNT , bubuk hitam, PETN, Amonium Nitrat, C4, Kabel Peledakan, dan Detonator (Banlaoi, 2008 : 37).

4. Kerjasama ASG dan RSM

Rajah Solaiman Movement atau yang disebut dengan RSM merupakan organisasi Muslim klandestin di Manila yang bekerja sama dengan ASG dalam melancarkan aksi terorisme perkotaan. RSM didirikan oleh Hilarion Del Rosario Jr pada tahun 2002 dengan tujuan untuk mengislamkan masyarakat Filipina. Seperti ASG sebagian besar

anggota RSM adalah mualaf yang ingin mengubah negara menjadi negara Islam. RSM memiliki setidaknya 70 anggota di Luzon pada April 2005. Dalam menjalankan operasinya RSM mendapatkan dana dari pemimpin ASG Janjalani sebesar \$ 200,000 dan uang Arab Saudi yang disalurkan melalui berbagai bantuan amal di Filipina untuk kegiatan operasional di Manila termasuk perekrutan dan pemindahan orang Kristen ke Islam serta mengirim mereka untuk pelatihan teroris (Banlaoi, 2008 : 39).

Peledakan Kapal Superferry 14 pada 26 Februari 2004 merupakan hasil dari kerjasama ASG dan RSM. Redento Cain Dellosa, seorang anggota RSM, mengaku bahwa ia sengaja memasang bom di Superferry 14. Penyelidikan Dewan Marinir yang bertugas menyelidiki insiden Superferry 14 menegaskan bahwa ASG mendalangi ledakan tersebut dengan bantuan RSM (Banlaoi, 2008 : 39).

Selain kelompok tersebut ASG juga mendapatkan bantuan material, kepemimpinan, dan kepelatihan dari Al-Qaeda yang merupakan organisasi teroris transnasional yang telah berkembang di wilayah Timur Tengah, Eropa Barat, Amerika Utara dan Asia Selatan. Pada tahun 1991, ASG mendapatkan bantuan dana sebesar 12 juta peso melalui jaringan finansial dari Saudara Osama bin Laden yaitu Jamal Khalifa dengan mendirikan jaringan amal internasional *Islamic Relief Organization* (Gunaratna, 2001:). Keterkaitan ASG dengan Al-Qaeda dan kelompok-kelompok teroris lain

di Filipina sangat membantu ASG dalam mencapai tujuan-tujuannya. Adanya kerjasama dengan kelompok-kelompok tersebut membuat ASG semakin kuat dan memperlancar aktivitasnya dibuktikan dengan terjadinya berbagai tindak kejahatan ASG yang sudah dijelaskan sebelumnya.